

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit sangat penting bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani perkebunan di Indonesia.

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir ini meningkat sangat cepat. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 1995 baru mencapai 2.044.986 ha, pada tahun 2000, 2005, 2010 dan 2016 berturut - turut meningkat menjadi 4.158.077 ha, 5.453.817 ha, 8.385.394 ha dan 11.044.986 ha (Anonim. 2016).

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat sangat cepat, memerlukan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Pembibitan menentukan keberhasilan penanaman di lapangan, dari pembibitan akan didapat bibit unggul yang merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi.

Ketersediaan pupuk sangat penting bagi pertumbuhan bibit. Pemberian pupuk juga perlu perhatian dan ketelitian, karena kelebihan atau kekurangan pupuk sama – sama akan membawa dampak negative bagi bibit kelapa sawit. Pemberian pupuk organik akan mampu menciptakan kondisi kesuburan tanah yang baik terutama kesuburan fisik, kimia dan kesuburan biologi tanah,

sehingga meningkatkan kemampuan tanah dalam menyediakan air, menjamin kondisi aerasi dan drainase tanah yang baik (Anonim, 2015).

Tanaman memerlukan unsur hara yang cukup untuk pertumbuhan batang, daun, buah / biji. Unsur hara tersebut terdiri dari unsur hara makro (N, C, H, O, P, K, Mg, Ca, S) dan unsur hara mikro (Fe, Mn, Bo, Cu, Zn, Cl, Co) dalam bentuk anion dan kation. Tidak lengkapnya unsur hara makro dan mikro dapat menjadi penghambat dalam pertumbuhan tanaman serta produktivitasnya (Sastrosayono, 2008).

Sumber pupuk organik berasal dari sisa – sisa bahan tanam atau limbah industri yang diproses sedemikian rupa menjadi sebuah pupuk yang berguna bagi tanaman sehingga penggunaan pupuk organik dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia. Limbah kelapa sawit olahan yang berupa abu janjang kelapa sawit dapat digunakan sebagai salah satu sumber pupuk organik (Anonim, 2008).

Selain ketersediaan pupuk, tanah sebagai salah satu media tumbuh yang mempunyai peran besar dalam menentukan berhasilnya pembibitan, karena selain sebagai tempat berdirinya tanaman, juga sebagai gudang unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Tanah yang digunakan sebagai media tanam harus memiliki struktur yang baik dan gembur, karena dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan untuk menghasilkan tanaman yang baik.

Tanah regosol adalah tanah yang terbentuk akibat pelapukan batuan yang mengandung abu vulkanik dan pasir pantai. Tanah ini merupakan hasil erupsi gunung berapi. Jenis tanah masih muda, belum mengalami deferensiasi

horison, bersifat subur, berbutir kasar, berwarna keabuan, kaya unsur hara, pH 6–7, cenderung gembur, kemampuan menyerap air tinggi, dan mudah tererosi (Anonim, 2015).

Tanah latosol adalah tanah yang terbentuk dari batuan beku, sedimen, dan metamorf (proses terjadinya batuan hingga tanah setelah meletusnya gunung berapi). Tanah latosol memiliki ciri-ciri yaitu, merupakan jenis tanah yang telah berkembang atau terjadi deferensiasi horison, solum dalam, tekstur lempung, warna coklat, merah hingga kuning, tersebar di daerah beriklim basah, curah hujan lebih dari 300 mm/tahun, ketinggian tempat berkisar antara 300-1000 meter di atas permukaan laut, mudah menyerap air, kandungan bahan organik sedang, memiliki pH 6 – 7 (netral) hingga asam, memiliki zat fosfat yang mudah bersenyawa dengan unsur besi dan aluminium, kadar humusnya mudah menurun. Tanah latosol cocok untuk tanaman padi, palawija, kelapa, karet, kopi, kelapa sawit dan buah-buahan (Anonim, 2015).

Tanah Grumusol adalah tanah yang berasal dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik, sehingga kandungan organiknya rendah tanah grumusol pada umumnya mempunyai tekstur liat, berwarna kelabu hingga hitam, pH netral hingga alkalis, dan mudah pecah saat musim kemarau (Anonim, 2015)

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit

2. Untuk mengetahui pengaruh macam jenis tanah pada pertumbuhan bibit kelapa sawit
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara macam pupuk organik dan jenis tanah yang berbeda

B. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada petani maupun perkebunan mengenai pengaruh macam pemberian pupuk organik dan pada jenis tanah yang berbeda pada pertumbuhan bibit kelapa sawit
2. Diharapkan menjadi terobosan bagi perkebunan kelapa sawit dalam menggunakan pupuk organik untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia.